

MAHAR DALAM PERKAWINAN (Kajian Singkat Berdasarkan Pragmatisme Hukum Islam)

Ahmatnihar
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Email: ahamatnihar@gmail.com

Abstract

Mahar is an important element in a marriage which is very relevant to be studied in the frame of pragmatism of Islamic law, although there are still differences in understanding about who is required to prepare - not just submit - the dowry because it is not explicitly confirmed by the text of the texts or other regulations. Mahar is the first gift of a prospective husband to a prospective wife, as a start and preparation for habituating the fulfillment of subsequent material obligations. The readiness of the prospective bridegroom to prepare the bride price is an illustration of his readiness in meeting the next needs. Mahar is interpreted as a gift of sacred value and is also useful as a symbol of honesty, a sign of agreement will be able to live and struggle together, respect for the bride, protection and description of responsibilities in marriage, sincerity, reflection of love, and a willingness to live together.

With a picture like that, then the dowry determination must be by the prospective bride and groom, who will prepare it is the prospective bridegroom is not charged or assume as the responsibility of parents. This illustrates that the prospective husband through dowry preparation has begun to make plans for building the family economy. With this pattern, brotherhood and solidarity will be stronger, and for the wife's family will increase the sense of security and happiness because their daughters are in the hands of men who are responsible. In other parts need to be absorbed by the message contained in the text of the hadith ... المهر استحل من فرجها

Kata kunci: Pragmatisme, Mahar Perkawinan, Tanggungjawab.

A. Pendahuluan

Pragmatisme adalah suatu aliran pemikiran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Patokan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis.¹ Teori ini

dapat dikaitkan dengan hukum Islam untuk mengukur pemaknaan dalam penetapan adanya tugas mempersiapkan dan menyerahkan mahar dalam suatu perkawinan. Kemudian perkawinan (dalam tulisan ini disamakan dan sering dipertukarkan pemakaiannya dengan pernikahan) dalam Islam merupakan kegiatan relasi kemanusiaan yang memiliki nilai yang sakral. Ia memiliki rukun dan

¹Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 171]

syarat. Tetapi ada satu hal mesti ada dalam prosesi akad perkawinan yang posisinya menjadi perdebatan antara rukun, syarat, atau wajib, yakni mahar.

Sedangkan mahar adalah pemberian calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai lambang kesungguhan calon suami terhadap calon isterinya, mencerminkan rasa kasih sayang, sekaligus membuktikan kesanggupan berkorban demi kesejahteraan rumah tangga mereka. Karena mahar memegang peranan yang signifikan dalam suatu perkawinan, maka ia harus dipersiapkan sebelum perkawinan berlangsung. Namun yang menjadi pertanyaannya adalah siapa sebenarnya yang dibebankan mempersiapkan mahar tersebut. Tulisan ini bermaksud menelusuri jawaban terhadap persoalan mengapa harus ada mahar dalam perkawinan serta siapa sebenarnya yang berkewajiban mempersiapkan dan menyerahkan mahar tersebut. Karena jawaban teoritis ini akan memberikan implikasi hukum yang serius dalam aplikasinya.

B. Beberapa Dalil tentang Mahar

Mahar yang begitu sakral memiliki landasan teologis yang kuat meskipun penggunaan istilah mahar didapatkan dalam teks Hadis, sementara dalam ayat al-Qur'an disebutkan dengan *saduq*, *ujur*, dan

nihlah, dan diiringi dengan kata *ma'ruf*. Berikut kita lihat beberapa dalil yang membicarakan tentang mahar dalam perkawinan.

1. QS. Al-Nur ayat 32.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui

Ayat ini menyampaikan keharusan menikahkan anak yang dibawah perwaliannya yang masih *singel* maupun budak, namun tidak secara tegas menyebutkan bahwa wali harus mempersiapkan maharnya. Ayat ini menekankan bahwa jika kondisi saat itu belum mampu, maka Allah akan mengkayakannya. Dalam *al-Qur'an dan Terjemahnya* disebutkan وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ

ankihuu al-ayyama minkum adalah

laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami agar dibantu mereka untuk dapat kawin. Pembicaraan

ini juga tentu terkait dengan kesiapan menyediakan mahar bagi calon isteri.

2. QS Nisa':4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya

Shaduq dalam potongan ayat di atas oleh Ali al-Sayis² dimaknai mahar, karena ia merupakan pemberian tanpa konvensasi berdasarkan keyakinan sebagaimana ditetapkan oleh Allah SWT.

3. QS al-Nisa':24

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَإِجْلَ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۚ وَمَا أَسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai

ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Teks di atas menggunakan kosa kata *ujur*' untuk pemaknaan mahar. Selain ayat di atas juga terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 236-237, al-Mâidah ayat 5, dan al-Mumtahanah ayat 10.

4. Hadis Nabi yang memerikan petunjuk kepada para pemuda yang mampu untuk melangsungkan perkawinan, jika belum mampu maka hendaklah berpuasa (*ya ma'syar al-sabab man istaha'a minkum al-ba'at...*). *ba'ah* dalam teks hadis ini oleh al-Kahlany memberi arti *jima'*, *ma'unat al-nikah* (*jima'* dan biaya perkawinan).³ Sedangkan dalam kamus al-Munawwir disebutkan *mu'nah* adalah tempat tinggal. Jika tempat tinggal dan biaya nikah sudah harus dipersiapkan calon mempelai pria, tentu sudah

²Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir ayat al-Ahkam*, Juz II, hal. 27

³Muhammad Ibn Ismail al-Kahlany, *Subul al-Salam*, (Bandung: Dahlan, tt), juz III, hal. 109

include didalamnya penyediaan mahar.

5. Dalam Shahih Muslim⁴ ada dikisahkan, ketika seorang wanita datang dan menyerahkan dirinya untuk dinikahi Nabi, Nabi tidak berkenan. Tetapi seorang sahabat malah memintanya kepada Nabi agar ia diperkenankan menikahinya. Nabi mempertanyakan maharnya. Sahabat menjawab tidak memiliki apa-apa. Nabi terus mendesak agar mempersiapkan maharnya (التمس ولو) خاتما من حديد) walau cincin besi. Ia juga tidak mempunyai benda seperti itu atau yang senilai dengannya. Nabi terus mendesak untuk menyediakan maharnya dengan pernyataan هل معك من القرآن "ayat apa yang kamu dapat". Kemudian pria itu menjawab ada beberapa surah ini, dan surat ini. Kemudian Nabi mengatakan sungguh aku akan memikahkan kamu dengannya, dengan mahar apa yang kamu miliki dari al-Qur'an.

Dari rangkaian hadis tersebut tergambar bahwa mahar harus ada dengan tetap mempertimbangkan kondisi, azas kesederhanaan, dan kemudahan, mahar wajib ada dan dipersiapkan oleh calon mempelai pria. Azas inilah yang dikandung

oleh peraturan perundang-undangan di Negara Indonesia.

Hadis lain adalah:

أَخْبَرَنَا هِلَالُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ ح وَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ تَمِيمٍ قَالَ سَمِعْتُ حَجَّاجًا يَقُولُ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتَ عَلَى صَدَاقٍ أَوْ حَبَاءٍ أَوْ عِدَّةٍ قَبْلَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لَهَا وَمَا كَانَ بَعْدَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ فَهُوَ لِمَنْ أَعْطَاهُ وَأَحَقُّ مَا أُكْرِمَ عَلَيْهِ الرَّجُلُ ابْنَتُهُ أَوْ أُخْتُهِ اللَّفْظُ لِعَبْدِ اللَّهِ⁵

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Al 'Ala', ia berkata; telah menceritakan kepada kami Hajjaj, berkata Ibnu Juraij; telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Syu'aib. -Dan dari jalur periwayatan yang lain- Telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Muhammad bin Tamim, ia berkata; saya mendengar Hajjaj mengatakan; berkata Ibnu Juraij dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari Abdullah bin 'Amr bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa pun wanita yang dinikahi dengan mahar, pemberian atau janji sebelum akad nikah, itu adalah untuknya, dan yang diberikan setelah akad nikah maka untuk

⁵http://carihadis.com/Sunan_Nasai/3301, <http://carihadis.com/Hasyiatius Sindi Nasai/2055>, Hasyiatius Sindi Nasai jilid 5 halaman 55 hadis nomor 3301 (Lihat: *Sunan Nasai*). Hadis ini juga terdapat pada Sunan Abu Daud 1818 Musnad Ahmad 6422. Dalam catatan ini disebutkan yang memberi itu adalah al-zauj.

⁴Muslim, Shahih Muslim, (Jakarta: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt), jld I, hal. 596

orang yang diberi. Dan yang paling berhak terhadap penghormatan yang diberikan oleh seseorang adalah anak wanitanya atau saudara wanitanya." Lafazh hadis adalah lafazh Abdullah.

C. Gambaran Mahar sebelum Islam

Mahar telah mentradisi sebelum datangnya Islam, yakni pada era Jahiliyah. Mahar ini dipahami dalam beberapa bentuk seperti bayaran *istimta'*. Ada juga yang mengartikannya sebagai bayaran dan ganti kepada seorang wanita yang kebiasaannya dimiliki oleh penjaga kepada wanita tersebut. Mahar dibedakan dengan *shaduq*. Mahar adalah pemberian calon suami karena ingin mengawini seseorang wanita. Seorang wanita yang telah menerima mahar, maka konsekwensinya ia harus berpisah dari keluarganya. Sedangkan *Shaduq* berupa pemberian pertama kepada isterinya pada waktu datang pertama ke rumah isterinya, sehingga implikasinya isteri tidak berpisah dari keluarganya.

Pada saat yang lain mahar juga sebagai balasan atau upah kepada wali yang menjaga dan membesarkan wanita tersebut.⁶ Dan yang mengkaitkan pemahaman ini dengan peristiwa Nabi

Musa yang membayar maharnya kepada Nabi Suaib sebagai orang tua, bukan kepada anak perempuan itu langsung.

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَيَّ
أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبِيبٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ
عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik"

Mahar pada masa Jahiliyah adalah pengganti uang kepemilikan dalam keluarga wanita sehingga ini menjadi hak clean atau kelompok, dikuasi oleh keluarga wanita. Kehadiran Islam memberikan makna lain terhadap mahar yakni:

1. Sebagai hak eksklusif isteri secara mutlak.
2. Ketulusan dan rasa cinta untuk membentuk ikatan yang utuh.
3. Menunjukkan kemuliaan kaum wanita.
4. Menunjukkan cinta kasih suami kepada isterinya.

⁶Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Terj M. Abd. Ghoffar et.al, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 20050, H. 243.

5. Perlambang kesungguhan dalam pernikahan, karena pernikahan bukan permainan.
6. Islam meletakkan tanggungjawab keluarga di tangan suami karena kemampuan fisik dan pemikirannya yang fitrah.
7. Ketulusan dalam membentuk keluarga yang utuh.⁷

D. Bentuk, Jenis, dan Nilai Mahar:

Ada hal menarik ketika membicarakan bentuk, jenis, dan nilai mahar ternyata variatif. Dalam beberapa teks nash tergambar sebagai berikut:

1. Mahar bisa dalam bentuk jasa QS Qashash” 27 (musa menggembala kambing nabi Syuaib)

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَيَّ
أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَّحٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ
عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ
اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Berkatalah Dia (Syuaib): Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah

akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik.

2. Mengajarkan al-Qur'an sebagaimana yang ditanyakan oleh Rasulullah SAW:
قال ماذا معك من القرآن, قال معي سورة
كذاوكذه....
3. Hadis Nabi dari Sahal bin Sa'ad al-Sa'idi, unzur (carilah) meskihanya sebuah cincin dari besi *walau khatiman min hadid*. Memaknai cincin besi dalam konteks hadis ini bisa menimbulkan dua pemahaman yang berbeda secara vis-à-vis atau diametral. Di Indonesia untuk kondisi terkini, sebuah cincin kalau hanya terbuat dari besi nilainya relative murah. Pada saat masa kenabian, teknologi dan kondisi social masyarakat yang sulit ditemukan tukang besi, sehingga cincin besi dapat dinilai mahal.
4. Mahar Shofiyah adalah memerdekakan dirinya sendiri oleh Nabi.
5. Nabi menikahi isterinya dengan sepasang sandal *anna al-nabiya saw izaja nikaha imraatan 'ala ni'lain*. Dari Abd Allah bin 'Amir yang diriwayatkan Tirmizi.

Dari beberapa data di atas memang tidak ada petunjuk yang pasti dan spesifik tentang mahar itu harus benda, skill, atau 'value' dan siapa yang mempersiapkannya.

⁷Yusuf Wardhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 470

Di dalam KHI pembicaraan tentang mahar didapatkan pada pasal 20 yang menyebutkan bahwa calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk, dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak. Kemudian pada pasal 32, mahar diberikan langsung kepada calon mempelai wanita dan sejak itu menjadi hak pribadinya.

E. Mahar dan Tuhor

Mahar adalah pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah. Mahar dalam bahasa Arab disebut juga dengan *shadaq, nihlah, faridhah, hiba', ujr, 'uqar*, dan *alaiq*. Mahar adalah pemberian pertama oleh calon suami kepada calon isteri yang akan menimbulkan beberapa kewajiban material yang harus dilaksanakan.⁸ Jumhur berpendapat bahwa mahar bukan rukun atau syarat perkawinan tetapi kewajiban suami yang merupakan hak isteri. Bahkan Zahiriyah berpendapat jika suami-isteri sepakat untuk tidak mengadakan mahar, maka perkawinan tersebut dapat dibatalkan.⁹ Ibn Rusyd

dalam Bidayat al-Mujtahid menyebut mahar sebagai syarat nikah.

Konsep mahar yang telah men-historisitas berdasarkan kondisi daerah tertentu memunculkan term lain yakni Tuhor, Hantaran, adan Uang Hangus. Tuhor, Hantaran, adan Uang Hangus dimaknai sama yang defenisinya berbeda dengan mahar. Berikut akan digambarkan sekilas tentang mahar dan tuhor beserta permasalahan yang muncul dalam penentuan mahar dan tuhor/hantaran/uang hangus tersebut antara lain dimuat dalaam tabel berikut:

Uraian	Mahar	Tuhor	Permas alahan
Penent uan	calon suami-isteri	keluarga calon suami-isteri	sering mengal ami hambatan karena banyak kepenti ngan
Sumbe r	dari calon suami	dari orangtua pihak calon suami	orang tua sering interven si
Status		hibah orangtua kepada anak	tidak semua anak mendap atkan hibah
		terkadang orang tua membahas akannya dengan bagian warisan	orangtu a masih hidup

⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinandi Indonesia Anatar Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. Ke-5, hal. 87

⁹Ibnu Hazmin, *al-Muhalla*, (Mesir: Mathba'ah al-Jumhuriyah al-'Arabiyah, 1970), h. 466

Pemanfaatan	terserah isteri	untuk isteri dan biaya pesta	biaya serimoni pesta lebih penting daripada membangun fondasi ekonomi keluarga
Kepemilikan	hak eksklusif isteri sepenuhnya	harta bersama	azas dan bukti peralihan menjadi harta bersama kurang jelas serta isteri tidak mengetahui batas haknya
		dikuasai suami	

F. Pragmatisitas Mahar dari Calon

Memperlai Pria

Hakikat pembebanan penyiapan mahar oleh calon suami dinilai lebih rasional daripada dibebankan kepada orang tua sebagai bentuk tanggungjawab terhadap anaknya. Dasar pikir yang dijadikan landasannya adalah:

1. Hadis Nabi dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam yang empat kecuali al-Nasa'i:

ایما امرأة نکحت بغير اذن ولیها فنکاحها باطل
فان دخل بها فلها المهر بلا استحل من فرجها¹⁰
....

Artinya: Apabila perempuan menikah tanpa izin walinya, maka nikahnya batal, apabila ia digauli, maka ia berhak menerima mahar sebagai penghalalan farjinya.....

Dari bunyi teks tersebut bias dipahami bahwa siapa yang menggauli, selayaknya ia jugalah yang mempersiapkan mahar sebagai penghalalan fasilitas yang diterimanya tersebut.

2. Nabi melarang Ali bin Abi Thalib mendekati isterinya Fatimah sebelum menulisi maharnya. Pemahaman dasarnya adalah tanggungjawab penyiapan mahar tergantung pada calon suami, atau suami sebelum 'mendelati' isterinya.
3. Hadis ketika seorang wanita datang dan menyerahkan dirinya untuk dinikahi Nabi, Nabi tidak berkenan. Tetapi seorang sahabat malah memintanya kepada Nabi agar ia diperkenankan menikahinya. Nabi mempertanyakan maharnya. Sahabat menjawab tidak memiliki apa-apa. Nabi terus mendesak

¹⁰Al-San'ani, *Subul al-Salam*, (Kairo: Dar Ihya' al-Turas al-'Araby, 1960), juz 3, Mjld 2, hal. 117-118

agar mempersiapkan maharnya (التمس ولو (خاتما من حديد) walau cincin besi. Ia juga tidak punya, Nabi terus mendesak untuk menyediakan maharnya dengan pernyataan القرآن “هل معك من القرآن “ayat apa yang kamu dapat”. Kemudian pria itu menjawab ada beberapa surah ini, dan surat ini. Kemudian Nabi mengatakan sungguh aku akan memikahkan kamu dengannya, dengan mahar apa yang kamu miliki dari al-Qur’an.

Keterbatasan calon mempelai pria dalam hal ekonomi saat itu tidak menggururkan dan mengalihkan kewajibannya dalam menyiapkan mahar pada saat ia mau melangsungkan perkawinan. Memang dalam teks hadis tidak tergambar apakah laki-laki itu masih lajang atau sudah duda. Dengan anggapan jika ia seorang yang lajang masih berada dibawah tanggungan orangtuanya. Orangtua turut berkewajiban menyiapkan mahar bagi anaknya yang hendak menikah.

4. Dalam bentuk *qanun* adalah Kompilasi Hukum Islam Bab V

a. Pasal 30 menyebutkan calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk, dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak.

1). Penggunaan kata pria dan wanita dalam calon pasangan

tersebut. Penggunaan kosa kata pria dan wanita adalah menunjukkan kualitas kedua calon pasangan tersebut telah matang baik secara fisik maupun psikis.

2). Wajib membayar belum dengan tegas menyebutkan mempersiapkannya siapa. Jika calon mempelai pria yang wajib menyerahkan tentu dapat dipahami calon mempelai pria tersebut jumlah yang mempersiapkan mahar tersebut sebelumnya sebagai bentuk tanggung jawabnya.

b. Pasal 31 penentuan mahar berdasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

1). Azas kesederhanaan dan kemudahan memberikan peluang kepada calon mempelai pria untuk mempersiapkan mahar karena diperkirakan ia telah mampu untuk itu walau dengan ukuran yang sederhana dan mudah. Inilah bentuk kemandirian yang secara konkrit dapat diukur.

2). Ketidak-mampuan calon mempelai pria mempersiapkan mahar walaupun dengan sederhana dan kemudahan

- merupakan bukti ketidak-seriusan dan ketidak-mampuannya dalam berumah tangga. Pria tersebut tidak sayang kepada pasangannya, karena tidak bersedia menyediakan mahar yang azasnya sederhana dan mudah.
- c. Pasal 32 mahar diberikan langsung kepada calon mempelai wanita dan sejak itu menjadi hak pribadinya.
- 1). Diberikan langsung adalah tidak selayaknya ditunda-tunda karena akan menunda waktu untuk *beristimta*'.
 - 2). Menjadi hak pribadinya, berarti tidak dapat dikuasai oleh orang lain termasuk orangtuanya sendiri, suami, atau yang lain.
- d. Mahar diwajibkan merupakan pemberian pertama seorang suami kepada isteri, sebagai permulaan dan persiapan pembiasaan pemenuhan kewajiban materil berikutnya.¹¹ Ketidak-siapan calon mempelai pria mempersiapkan mahar merupakan gambaran ketidak-siapannya dalam pemenuhan kebutuhan berikutnya.
5. Jika mahar dimaknai sebagai pemberian yang bernilai dan juga bermanfaat sebagai lambang kejujuran, tanda

persetujuan akan bisa hidup dan berjuang bersama, penghormatan kepada calon mempelai wanita, perlindungan kepada calon isteri, gambaran kesan dan tanggungjawab dalam perkawinan. Pemberian mahar sebagai lambang kesungguhan hati calon suami terhadap calon isterinya, cerminan kasih sayang, kesediaan hidup bersama.

Penetapan mahar adalah oleh kedua calon mempelai bukan tanggungjawab orang tua. Ini menggambarkan bahwa suami melalui penyiapan mahar telah memulai merancang bangunan ekonomi keluarganya. Mahar tersebut juga boleh berhutang asalkan yang mempersiapkannya adalah calon suami tersebut. Mahar adalah simbol persaudaraan, solidaritas, dan bagi keluarga isteri menambah rasa aman dan kebahagiaan karena anak perempuan mereka berrada di tangan laki-laki yang bertanggungjawab.¹²

6. Tradisi Melayu bahwa seorang laki-laki yang akan menikahi seorang wanita penyedia mahar itu mestilah daripada pengantin laki-laki itu sendiri. Belanja ada kaitannya dengan belanja tubuh.

¹¹Amir Syarifuddin, *Hukum...*, hal. 87

¹²Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 73

Di Malaysia, mahar ditetapkan oleh Majlis Agama Islam negeri-negeri tetapi wang hantaran ditetapkan oleh keluarga. Untuk kawin tentunya seorang lelaki harus mempunyai dana untuk dijadikan mahar tanda cinta dan penghormatannya kepada calon isterinya. kawinlah sesuai kemampuan masing-masing dan ukurlah baju di badan sendiri.

Hukum mahar ini ialah wajib, sebagaimana keterangan lanjutan kitab *al-Fiqh al-Manjhaji*:

الصدّاق واجب على الزوج بمجرد تمام عقد
الزواج، سواء سمي في العقد بمقدار معين من
المال: كألف ليرة سورية مثلاً، أو لم يسمّ، حتى لو
اتفق على نفيه، أو عدم تسميته، فالإتفاق باطل،
والمهر لازم

Maskawin hukumnya wajib bagi suami dengan sebab telah sempurnanya akad nikah, dengan kadar harta yang telah ditentukan, seperti 1000 lira Syiria, atau tidak disebutkan, bahkan jika kedua belah pihak sepakat untuk meniadakannya, atau tidak menyebutkannya, maka kesepakatan tersebut batal, dan mas kawin tetap wajib.

Side Problematik

Jika masih tetap penyiapan mahar dibebankan kepada orangtua, maka akan memunculkan pernik permasalahan baru yang lain, antara lain:

Ketika penyiapan mahar oleh orang tua dalam bentuk lahan pertanian seperti sebidang kebun karet yang berasal dari bagiannya dari warisan orangtuanya yang masih hidup. Legalitas bagian dari harta warisan ketika pewaris masih hidup masih dipertanyakan. Inilah gambaran keterlibatan orang tua terhadap penyiapan mahar anaknya yang sesungguhnya menulitkan bagi orang tua. Kebun karet itu sekarang menjadi harta bersama.

Mahar dalam bentuk kebun sawit yang berasal dari amang borunya (orang tua calon suaminya), sehingga calon isteri tidak mengetahui batasan sejauhmana haknya dalam kebun tersebut apalagi yang mengelola adalah sejak awal adalah calon suaminya.

Persoalan lain adalah tuhor anak bungsunya dengan sejumlah uang yang digabungkan dengan biaya pesta. Yang mempersiapkan mahar adalah orang tua calon suami, sehingga batasan dan besaran antara mahar dan biaya pesta sulit diidentifikasi. Kebun memang dapat dijadikan sebagai salah satu pelindung ekonomi bagi isteri, terutama pada saat-saat yang terduga dalam hal ekonomi keluarga. Ini juga dapat menaikkan posisi tawar isteri dalam bidang ekonomi. Bagi suami, keberadaan kebun sebagai mahar dapat menjadi pengingat agar tidak mudah meninggalkan isteri apalagi menceraikannya. Tanah sebagai simbol

penopang kehidupan. Kemudian sejauhmana isteri memahami batas-batas haknya dalam kebun yang dikelola suami atau pihak laki-laki tersebut.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman pragmatisme hukum Islam dari teks nash dan aturan yang ada tergambar bahwa mahar sebagai hak eksklusif isteri seharusnya dipersiapkan oleh calon suami sebagai bentuk tanggungjawabnya dan simbol-simbol lain yang melekat padanya. Dengan adanya tanggungjawab penuh tersebut, maka orang tua tidak akan terbebani dengan kebutuhan mahar anaknya ketika hendak melaksanakan suatu perkawinan. Orang tua sudah bisa mengalihkan perhatian mereka pada hal lain seperti pembiayaan mengenai *walimat al-‘ursnya*. Untuk itu perlu penegasan ketentuan hukum dengan sejumlah konsekwensi logisnya kepada calon suami bahwa dalam rangka mempersiapkan dan memberikan mahar kepada calon isterinya adalah dirinya sendiri.

Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Terj M. Abd. Ghoffar et.al, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2005

Ibnu Hazmin, *al-Muhalla*, Mesir: Mathba’ah al-Jumhuriyah al-‘Arabiyah, 1970

Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2003

Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir ayat al-Ahkam*, Juz II

Muhammad Ibn Ismail al-Kahlany, *Subul al-Salam*, (Bandung: Dahlan, tt), juz III

Muslim, *Shahih Muslim*, Jakarta: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, tt, jld I

Sunan Nasai Hasyiatus Sindi Nasai jilid 5 halaman 55 hadis nomor 3301.

.Ahmad 6422 Musnad ,Daud Abu Sunan

Yusuf Qardhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 1995

REFERENCE

Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinandi Indonesia Anatar Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2014, cet. Ke-5